



Journal of Social and Economics Research

Volume 8, Issue 2, December 2026

P-ISSN: 2715-6117

E-ISSN: 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

PERAN HUDA SEBAGAI MEDIATOR DALAM MENJAGA KEHARMONISASI ANTAR DAYAH DI SUBULUSSALAM MELALUI INTERNAL DAN EKSTERNAL

HUDA'S ROLE AS A MEDIATOR IN MAINTAINING HARMONIZATION BETWEEN DAYAH IN SUBULUSSALAM THROUGH INTERNAL AND EXTERNAL MEASURES

M. Decco Hanafi Cibro¹, Cut Aja Mulia²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh Barat, Indonesia

Email: deccohanafic@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

HUDA, Mediator, Harmonisas, Dayah, Subulussalam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Kota Subulussalam sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan antar dayah (pesantren) melalui pendekatan internal dan eksternal. Keberagaman paham keagamaan dan metode pendidikan di dayah seringkali memunculkan potensi konflik atau disonansi antar lembaga, sehingga diperlukan peran ulama yang terorganisir untuk memelihara kedamaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus HUDA Subulussalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HUDA Subulussalam berperan aktif sebagai mediator melalui jalur **internal**, yaitu dengan membangun komunikasi dialogis antar pimpinan dayah, menyatukan kurikulum dasar keagamaan, serta menyelesaikan perselisihan paham keagamaan (*furu'iyah*) secara kekeluargaan dan mencari solusi kedepan nya agar konflik bisa di redakan. Sementara itu, peran **eksternal** diwujudkan melalui penguatan hubungan dayah dengan pemerintah dan dukungan masyarakat setempat dalam merumuskan kebijakan berbasis syariat dan pengokohan keyakinan agama serta melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk menghindari polarisasi. Peran ganda ini terbukti efektif dalam meminimalisir konflik dan menciptakan keharmonisan hubungan antar dayah, yang berdampak pada stabilitas sosial-keagamaan di Kota Subulussalam.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: HUDA, Mediation, Harmonization, Islamic Boarding Schools (Dayah), Subulussalam.	<i>This study aims to analyze the role of the Aceh Dayah Ulama Association (HUDA) of Subulussalam City as a mediator in maintaining harmony between dayah (Islamic boarding schools) through internal and external approaches. The diversity of religious understandings and educational methods in dayah often gives rise to potential conflicts or dissonance between institutions, so the role of organized ulama is needed to maintain peace. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data were collected through in-depth interviews with HUDA Subulussalam administrators. The results show that HUDA Subulussalam plays an active role as a mediator through internal channels, namely by building dialogical communication between dayah leaders, unifying the basic religious curriculum, and resolving religious disagreements (furu'iyah) in a family manner and seeking future solutions so that conflicts can be reduced. Meanwhile, the external role is realized through strengthening the relationship between dayah and the government and the support of the local community in formulating sharia-based policies and strengthening religious beliefs as well as providing counseling to the community to avoid polarization. This dual role has proven effective in minimizing conflict and creating harmonious relations between Islamic boarding schools, which has an impact on socio-religious stability in the city of Subulussalam.</i>
Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.	

PENDAHULUAN

Aceh adalah sejarah samudra pasai yang di sebutkan pada tahun sebelum Masehi dengan melalui perlayaran seorang ulama yang bernama Ibnu batthutah mengatakan banyak nya tempat yang saya lihat tapi satu tempat mereka memakai jubah songkok dan mereka menyambut saya dengan menjamu hidangan yang begitu lezat, kehebatan mereka adalah keislaman mereka dan berpegang teguh kepada syariat yang sangat kuat dan kokoh ketauhitan Samudera Pasai adalah kota besar yang indah, dikelilingi dinding dan menara kayu Mereka bermazhab Syafi'I dan di dalam aceh tersebut ada salah satu nama kota di antara perbatasan medan dengan aceh yaitu subulussalam, wilayah ini resmi menjadi Kota Subulussalam pada tanggal 2 Januari 2007.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007 menjadi sah nya kota tersebut. Subulussalam artinya adalah "jalan menuju keselamatan dan kedamaian." Yang memiliki sejarah-sejarah yang termasuk tertua di aceh itu sendiri sebelum adanay nama subulussalam itu di sebut nama sungai dan kampung adat wilayah Pakpak/Boang Simpang Kiri Subulussalam nama tersebut di berikan oleh Prof. Ali Hasyimi pada 14 September 1962ketika beliau menjabat Gubernur Aceh (Sumantri & Bako, 2019). Subulussalam adalah salah satu tempat yang masih luas tempat penduduk tetapi minim masyarakat yang berdomisili. total sebesar 1.391 km². wilayah dan sedikit penduduk dengan estimasi 2024/2025 tercatat sekitar 105.553 jiwa hingga akhir ini dan tercatat banyak nya pesantren di subulussalam sebanyak total 36 dayah/pesantren di Kota Subulussalam.

Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) merupakan sebuah organisasi yang menghimpun para ulama, teungku, dan pimpinan dayah di Aceh. Organisasi ini didirikan pada tahun 2000 sebagai wadah persatuan ulama dayah dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. HUDA memiliki peran strategis dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah, menjaga kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah, serta membangun koordinasi antar dayah. Di Kota Subulussalam, HUDA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di lingkungan dayah maupun masyarakat.

Peran mediasi yang dilakukan HUDA dapat dilihat melalui pendekatan internal dan eksternal. Secara internal, HUDA berupaya membangun komunikasi dan kerja sama antar pimpinan dayah, memfasilitasi musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pandangan keagamaan, serta memperkuat persatuan antar lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, secara eksternal HUDA menjalin hubungan dengan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan berbagai elemen sosial dalam mendukung pelaksanaan syariat Islam serta menjaga stabilitas kehidupan keagamaan masyarakat.

Meskipun HUDA memiliki peran yang cukup penting dalam menjaga keharmonisan antar dayah, penelitian yang secara khusus mengkaji peran HUDA sebagai mediator di Kota Subulussalam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas HUDA dalam konteks penguatan syariat Islam, pendidikan dayah, atau peran ulama secara umum. Kajian mengenai mekanisme mediasi yang dilakukan HUDA melalui pendekatan internal dan eksternal dalam menjaga keharmonisan antar dayah belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Kota Subulussalam sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan antar dayah melalui pendekatan internal dan eksternal.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kota Subulussalam dengan fokus pada dayah-dayah yang tergabung dalam HUDA Cabang Kota Subulussalam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan sejumlah dayah yang memiliki latar belakang, sistem pendidikan, dan karakteristik yang beragam sehingga memberikan gambaran yang relevan mengenai upaya menjaga keharmonisan antar lembaga pendidikan Islam di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam peran Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Cabang Kota Subulussalam dalam menjaga keharmonisan antar dayah melalui berbagai upaya mediasi yang dilakukan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara lebih komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman para informan terkait peran HUDA dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan persatuan di lingkungan dayah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara melalui komunikasi telepon dan media

komunikasi lainnya sesuai dengan ketersediaan waktu informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen organisasi, serta peraturan yang berkaitan dengan peran ulama, pendidikan dayah, dan harmonisasi sosial-keagamaan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan dan peran HUDA di Kota Subulussalam. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan data dokumentasi serta berbagai sumber pustaka yang relevan sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji kebenaran dan konsistensinya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang dianggap penting kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran HUDA dalam Menjaga Keharmonisan Antar Dayah Melalui Pendekatan Internal

HUDA memiliki peran penting dalam menjaga hubungan harmonis antar dayah yang berada di wilayah Kota Subulussalam. Peran tersebut dilakukan melalui pendekatan internal dengan membangun komunikasi yang intensif antara pimpinan dayah, ulama, dan tokoh agama. Komunikasi yang dilakukan secara rutin menjadi sarana untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di lingkungan dayah. Ketika terjadi perbedaan pandangan mengenai persoalan keagamaan yang bersifat furu'iyah, HUDA memfasilitasi musyawarah sehingga perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang dapat merusak hubungan antar lembaga pendidikan Islam

HUDA juga berupaya menyatukan persepsi para pimpinan dayah mengenai berbagai persoalan pendidikan dan dakwah. Upaya tersebut dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi keagamaan, serta kegiatan bersama yang melibatkan berbagai dayah di Kota Subulussalam. Dengan bertujuan mempererat dan menyatukan hubungan antar dayah dan juga meningkatkan kerja sama berbagai bidang tersebut.

Tabel 1. Bentuk Peran Internal HUDA dalam Menjaga Keharmonisan Antar Dayah

Bentuk Peran	Pelaksanaan	Dampak
Musyawarah antar pimpinan dayah	Pertemuan dan diskusi rutin	Mengurangi potensi konflik
Mediasi perbedaan pandangan keagamaan	Penyelesaian secara kekeluargaan	Meningkatkan persatuan
Penguatan komunikasi antar dayah	Koordinasi dan silaturahmi	Mempererat hubungan kelembagaan
Kegiatan keagamaan bersama	Pengajian dan forum ulama	Meningkatkan kerja sama antar dayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran hudu memberikan hal hal yang positif antara dayah baik internal apalagi eksternal dengan hal ini tidak akan ada timbul

konflik antar dayah tersebut sehingga bisa menimbulkan perpecahan antara ulama itu sendiri.

Peran Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dalam Membangun Harmonisasi Antar Dayah dan Kehidupan Keagamaan di Kota Subulussalam

Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) merupakan organisasi yang menghimpun para ulama dan pimpinan dayah di Aceh dengan tujuan memperkuat persatuan umat, mengembangkan pendidikan dayah dan salafiyah, serta memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan. HUDA didirikan pada tahun 2000 di Banda Aceh atas prakarsa sejumlah ulama dayah yang memandang penting adanya sebuah organisasi yang mampu menyatukan pandangan dan langkah para ulama dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Aceh. Pembentukan organisasi ini diawali melalui musyawarah para ulama pada 19 September 1999 di Banda Aceh, yang pada saat itu dilatarbelakangi oleh situasi konflik Aceh yang belum mencapai perdamaian. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya HUDA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keulamaan, tetapi juga sebagai wadah pemersatu yang berperan menjaga stabilitas sosial dan keagamaan di Aceh.

Dalam perkembangannya, HUDA memiliki peran strategis sebagai mediator yang netral, jujur, dan objektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di antara dayah-dayah di Aceh. Sebagai pihak ketiga yang tidak berpihak kepada salah satu lembaga, HUDA memfokuskan diri pada upaya menemukan solusi damai melalui pendekatan musyawarah sehingga mampu mencegah perpecahan, menjaga keutuhan lembaga pendidikan Islam, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Penelitian Hasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa HUDA Cabang Kota Subulussalam berperan aktif sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan hubungan antar dayah melalui berbagai mekanisme dialog, mediasi, dan komunikasi yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk nyata peran HUDA adalah memfasilitasi forum komunikasi rutin yang mempertemukan para pimpinan dayah untuk membahas berbagai persoalan pendidikan, keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan. Forum tersebut diwujudkan melalui musyawarah, rapat koordinasi, seminar, diskusi ilmiah, serta berbagai kegiatan bersama yang menjadi sarana pertukaran informasi, pengalaman, dan pemikiran antarulama. Melalui komunikasi yang intensif ini, HUDA berupaya membangun kesepahaman, mempererat hubungan antarlembaga dayah, serta memperkuat kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkembang di masyarakat (Nasir, 2017).

Selain berfungsi sebagai media komunikasi, HUDA juga berperan sebagai agen perdamaian dalam penyelesaian konflik antar dayah. Ketika terjadi perbedaan pandangan atau perselisihan, HUDA mengedepankan prinsip *al-syura* (musyawarah) dan mediasi yang dipimpin oleh ulama atau teungku dayah yang memiliki otoritas moral serta dihormati oleh seluruh pihak. Pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tersebut terbukti mampu meredam konflik dan menghasilkan penyelesaian yang diterima bersama tanpa menimbulkan perpecahan yang berkepanjangan (Ikhsan, 2021).

Dalam mempererat ukhuwah Islamiyah, HUDA secara konsisten menyelenggarakan

berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh dayah di Aceh, seperti peringatan hari-hari besar Islam, pelatihan, seminar, muzakarah ulama, serta kegiatan dakwah bersama. Berbagai forum tersebut menjadi ruang silaturahmi sekaligus wadah penyatuan visi dan persepsi dalam memahami persoalan-persoalan hukum Islam. Melalui gerakan dakwah yang berada di bawah koordinasi HUDA, termasuk majelis ilmu seperti TASTAFI, berbagai dayah, balai pengajian, dan majelis zikir dapat bersinergi dalam memperkuat persatuan umat Islam di Aceh (Zulfikat & Muhibuddin, 2022).

HUDA juga memiliki fungsi strategis sebagai representasi kolektif seluruh dayah dalam menjalin hubungan dengan pemerintah maupun berbagai pemangku kepentingan lainnya. Organisasi ini memperjuangkan aspirasi dan kepentingan lembaga-lembaga pendidikan Islam agar memperoleh perhatian dalam penyusunan kebijakan publik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, syariat Islam, serta pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan posisi tersebut, HUDA menjadi mitra pemerintah dalam memberikan pertimbangan keagamaan sekaligus menjaga agar kebijakan yang diambil tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dan kepentingan umat (Syafieh & Nur, 2022).

Di Kota Subulussalam, peran HUDA dinilai sangat penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Melalui kegiatan muzakarah yang dilaksanakan secara berkala, para pimpinan dan pengajar dayah dapat menyamakan persepsi mengenai berbagai persoalan fikih dan hukum Islam sehingga potensi terjadinya perbedaan yang berujung pada konflik dapat diminimalkan. Di samping itu, HUDA menjadi wadah silaturahmi antardayah sehingga hubungan antarulama tetap terjalin secara harmonis dan saling mendukung dalam menjalankan dakwah.

Lebih jauh, HUDA diharapkan mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara moderat, damai, dan penuh hikmah. Sebagai organisasi ulama yang independen, HUDA memiliki kewenangan moral dalam memberikan fatwa, menyelesaikan persoalan *khilafiyah*, serta menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan moral dan kehidupan beragama masyarakat. Independensi tersebut menjadi modal penting agar HUDA tetap dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga yang mengedepankan kepentingan umat di atas kepentingan politik praktis (Syafieh & Nur, 2022).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Sarmada, S.Pd., M.Pd., seorang akademisi sekaligus pengamat pendidikan masyarakat, yang menyatakan bahwa keberadaan HUDA di Kota Subulussalam memiliki arti yang sangat strategis. Menurutnya, masyarakat masih rentan terhadap penyebaran ajaran dan pemahaman keagamaan yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat serta tidak merujuk kepada kajian para ulama yang kompeten. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam, bahkan dapat memicu konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, HUDA berperan sebagai benteng keilmuan yang memberikan pemahaman agama berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan kajian ulama yang kredibel sehingga mampu membimbing masyarakat agar terhindar dari ajaran yang menyimpang.

Keberadaan HUDA di Kota Subulussalam juga menjadi sangat relevan mengingat munculnya berbagai perbedaan paham keagamaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam situasi seperti ini, HUDA hadir sebagai pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi dialog, membangun komunikasi, serta mempertemukan berbagai pihak dalam suasana musyawarah. Melalui pendekatan persuasif dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, HUDA berupaya mencegah berkembangnya permusuhan akibat perbedaan pemahaman agama, sekaligus memperkuat persatuan umat dan menjaga kokohnya pelaksanaan syariat Islam di Kota Subulussalam. Dengan demikian, HUDA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi ulama, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan berlandaskan ajaran Islam yang moderat.

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Harmonisasi Antar Dayah

Harmonisasi antar dayah merupakan kondisi hubungan yang ditandai oleh adanya kerja sama, saling menghormati, komunikasi yang baik, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah berdasarkan nilai-nilai Islam. Terwujudnya harmonisasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal dayah. Faktor internal merupakan segala kekuatan, nilai, budaya organisasi, dan kebijakan yang berasal dari dalam lingkungan dayah itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah berbagai pengaruh yang berasal dari luar lingkungan dayah, seperti pemerintah, masyarakat, organisasi keulamaan, maupun hubungan antarlembaga pendidikan Islam.

Menurut Winarno Surakhmad (1994), pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari seseorang, benda, atau gejala yang mampu memberikan perubahan terhadap keadaan di sekitarnya. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pengaruh sebagai daya yang membentuk watak, sikap, atau perbuatan seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi harmonisasi antar dayah merupakan berbagai kondisi yang mampu membentuk perubahan sikap, perilaku, dan pola hubungan antar pimpinan maupun warga dayah sehingga tercipta kehidupan yang damai, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap harmonisasi antar dayah di Kota Subulussalam.

Faktor pertama adalah perbedaan manhaj atau pendekatan dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam. Perbedaan manhaj pada dasarnya merupakan sesuatu yang wajar dalam tradisi keilmuan Islam selama tetap berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Namun, apabila muncul pemahaman yang menyimpang dari syariat atau tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan bahkan konflik di tengah masyarakat maupun antar dayah. Buya Yahya Zainul Ma'arif menegaskan bahwa manhaj bukan sekadar label, melainkan bentuk nyata dalam meneladani Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menjalankan agama, sebagaimana dikutip oleh Teuku Muttaqin Mansur.

Faktor kedua adalah persaingan antar dayah. Persaingan dalam memperoleh santri maupun pengembangan lembaga pendidikan dapat menjadi dinamika yang positif

apabila dikelola secara sehat. Namun demikian, ketimpangan fasilitas maupun perhatian pemerintah antara dayah negeri dan dayah swasta berpotensi menimbulkan rasa ketidakadilan yang dapat memicu ketegangan antar lembaga (Erawadi & Setiadi, 2024). Oleh karena itu, persaingan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan, bukan pada persaingan yang bersifat destruktif.

Faktor ketiga adalah kepemimpinan pimpinan dayah. Gaya kepemimpinan yang bijaksana, adil, terbuka, dan mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam sangat menentukan terciptanya suasana harmonis di lingkungan dayah. Seorang pimpinan dayah diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan santri, guru, orang tua, serta masyarakat, sekaligus mengambil keputusan secara tegas namun tetap mengedepankan hikmah dan nilai-nilai pendidikan. Kartono (1998) menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan budaya organisasi dan hubungan sosial yang harmonis.

Faktor berikutnya adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik, baik secara internal maupun antar dayah, menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Komunikasi yang terbuka mampu mencegah munculnya kesalahpahaman serta memperkuat koordinasi antar pimpinan dayah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ustaz Hafiz Fahri Tumangger yang menyatakan bahwa harmonisasi antar dayah hanya dapat terwujud apabila seluruh pihak berpegang teguh pada syariat Islam, memiliki tujuan dakwah yang sama dalam mencetak generasi bertakwa, serta mengedepankan sikap saling menghargai dan berpikir positif. Menurut beliau, apabila suasana internal setiap dayah dibangun secara positif, maka hubungan eksternal dengan dayah lain maupun masyarakat juga akan berkembang secara harmonis.

Selain faktor internal, harmonisasi antar dayah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial, pemerintah, organisasi keulamaan, maupun masyarakat.

Faktor pertama adalah budaya saling menghormati perbedaan pendapat antar pimpinan dayah. Tradisi musyawarah (*al-syura*) dan *tadzkirah* telah lama menjadi bagian dari budaya ulama Aceh dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan. Melalui forum tersebut, setiap ulama memiliki kesempatan menyampaikan pandangan secara ilmiah dengan tetap menghormati pendapat yang berbeda. Tradisi ini menjadi salah satu modal sosial yang mampu menjaga persatuan dan keharmonisan antar dayah (Bustaman-Ahmad, 2025).

Faktor kedua adalah dukungan pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan seluruh dayah. Bantuan yang diberikan secara tidak adil atau dipengaruhi kepentingan politik berpotensi menimbulkan kesenjangan dan kecemburuan antar lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam memberikan dukungan kepada seluruh dayah tanpa membedakan afiliasi politik maupun status kelembagaan (Muntasir, 2025).

Faktor berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan bersama antar dayah, seperti perlombaan keagamaan, musabaqah, seminar, pelatihan, dan kegiatan pembinaan santri. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi media silaturahmi dan kerja sama antar lembaga. Melalui interaksi yang positif, tumbuh rasa persaudaraan serta semangat untuk bersama-sama mencetak

generasi Islam yang cerdas dan berakhlakul karimah tanpa memandang perbedaan latar belakang maupun status lembaga (Abubakar, 2015).

Harmonisasi juga diperkuat melalui komunikasi interpersonal dan silaturahmi rutin. Kunjungan antar pimpinan dayah pada berbagai kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi, haflah akhirussanah, wisuda santri, maupun forum ulama menjadi sarana mempererat hubungan personal antar tokoh agama. Hubungan yang terjalin secara intensif mampu memperkuat rasa saling percaya serta memperkokoh persatuan antar dayah (Zulfikar & Muhibuddin, 2022).

Faktor penting lainnya adalah penerapan etika berbeda pendapat (*adab al-ikhtilaf*). Para pimpinan dayah memahami bahwa perbedaan pendapat dalam persoalan fikih (*furu'iyah*) merupakan sesuatu yang wajar dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, perbedaan tersebut harus disikapi dengan sikap toleran, saling menghormati, dan tidak dijadikan sebagai sumber permusuhan. Salah satu bentuk implementasinya adalah menghindari saling menyalahkan di hadapan santri maupun masyarakat demi menjaga kehormatan para ulama dan persatuan umat (Al-Alwani, 2001).

Sejalan dengan hal tersebut, menghindari debat terbuka di ruang publik juga menjadi bagian dari upaya menjaga keharmonisan. Apabila terdapat perbedaan pandangan keagamaan, para ulama lebih memilih menyelesaikannya melalui forum musyawarah tertutup sehingga keputusan yang dihasilkan tetap berlandaskan dalil syariat dan tidak menimbulkan fanatisme di tengah masyarakat (Ghazali, 2017).

Selanjutnya, sikap tawadhu' atau rendah hati merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi dayah. Sikap menghormati ulama yang lebih senior, menghargai keilmuan orang lain, serta menjaga adab dalam berinteraksi menjadi fondasi penting dalam memperkuat hubungan antar pimpinan dayah (Syafieh & Nur, 2022).

Faktor eksternal lain yang sangat berpengaruh adalah kesamaan sanad atau silsilah keilmuan. Sebagian besar pimpinan dayah di Kota Subulussalam merupakan alumni dari dayah-dayah besar di Aceh sehingga memiliki hubungan guru dan murid yang kuat. Ikatan intelektual tersebut menciptakan kedekatan emosional yang memudahkan terjalinnya komunikasi, kerja sama, serta penyelesaian berbagai persoalan secara kekeluargaan. Sebagai contoh, Abuya Qaharuddin Kombih, S.Ag., M.Ag., dan H. Rasyid Bancin pernah menempuh pendidikan pada dayah yang sama sehingga hubungan keilmuan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempererat hubungan antar dayah di Kota Subulussalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Cabang Kota Subulussalam memperkuat seluruh faktor eksternal tersebut. HUDA berfungsi sebagai mediator yang netral, jujur, dan objektif dalam menyelesaikan konflik, memfasilitasi komunikasi antarpimpinan dayah, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta menjadi wadah koordinasi dalam menjaga persatuan ulama. Selain itu, HUDA berperan sebagai jembatan antara dayah dengan pemerintah dan masyarakat melalui pemberian masukan terhadap berbagai persoalan sosial dan keagamaan serta memperjuangkan kepentingan lembaga dayah secara kolektif. Dengan demikian, HUDA tidak hanya menjalankan fungsi organisasi keulamaan, tetapi juga menjadi mitra strategis pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat pelaksanaan syariat Islam, serta membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di Kota Subulussalam.

Secara keseluruhan, harmonisasi antar dayah di Kota Subulussalam merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling mendukung. Faktor internal seperti kesamaan komitmen terhadap syariat Islam, kepemimpinan yang inklusif, komunikasi yang efektif, dan pengelolaan perbedaan manhaj menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Sementara itu, faktor eksternal berupa budaya musyawarah, dukungan pemerintah yang adil, kegiatan kolaboratif, silaturahmi antarpimpinan dayah, penerapan *adab al-ikhtilaf*, kesamaan sanad keilmuan, serta peran HUDA sebagai mediator menjadi penguat terciptanya persatuan dan keharmonisan antar lembaga dayah. Sinergi kedua faktor tersebut menjadi modal penting dalam menjaga eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus pilar kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Cabang Kota Subulussalam memiliki peran yang sangat penting sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan antar dayah. Peran tersebut diwujudkan melalui fasilitasi komunikasi, penyelesaian konflik, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta advokasi terhadap kepentingan dayah. HUDA berfungsi sebagai pihak yang menjembatani berbagai perbedaan pandangan di antara dayah sehingga potensi konflik dapat diminimalisir dan hubungan persaudaraan tetap terjaga.

Keberhasilan HUDA dalam menjaga keharmonisan antar dayah dilakukan melalui pendekatan internal dan eksternal yang saling melengkapi. Melalui pendekatan internal, HUDA membangun silaturahmi yang kuat antar pimpinan dayah, menyamakan persepsi dalam berbagai persoalan keagamaan, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah sehingga perbedaan pandangan dapat dikelola secara bijaksana tanpa menimbulkan perpecahan. Sementara itu, melalui pendekatan eksternal, HUDA berperan sebagai jembatan antara dayah, pemerintah, dan masyarakat dalam memperjuangkan aspirasi dayah, membangun sinergi kebijakan, serta mendukung pelaksanaan syariat Islam di Kota Subulussalam.

Harmonisasi antar dayah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan manhaj, persaingan antar dayah, pola kepemimpinan, serta komunikasi yang terjalin di lingkungan dayah. Adapun faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah, kondisi sosial politik, budaya silaturahmi, serta hubungan antara dayah dengan masyarakat. Keberadaan HUDA terbukti mampu menjadi penengah dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut sehingga tercipta suasana yang lebih harmonis dan kondusif.

Peran HUDA juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kota Subulussalam. Kehadiran HUDA mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, memperkuat stabilitas sosial-keagamaan, meningkatkan kerja sama antar dayah, serta mendukung pembinaan generasi muda yang berakhlak dan berdaya saing. Selain itu, sinergi yang terbangun antara HUDA, pemerintah, dan masyarakat turut berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai syariat Islam di Kota Subulussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M. (2015). *Pesantren di Aceh: Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Al-Alwani, T. J. (2001). *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arifin, M. (2023). The Impact of Recitation and Zikr Tastafi on Religious Social Life; Studies in the City Areas of Banda Aceh, Pidie, and North Aceh. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (tt). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Bustamam-Ahmad, K. (2012). *Pengawal Tradisi Keagamaan di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Faizin, T. (2023). Strategi TASTAFI dalam Pembinaan Pendidikan Islam Masyarakat Aceh. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1).
- Ghazali, M. R. (2017). Adab Perbezaan Pendapat Dalam Islam Menurut Taha Jabir Al-Alwani (1935-2016). *Journal of Fatwa Management and Research*, 9(1), 39-59.
- Ibn Battuta. (tt). *Rihlah Ibn Battuta (Tuḥfat al-Nuẓẓār fī Gharāʾib al-Amsār wa ʿAjāʾib al-Asfār)*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Kartono, K. (1998). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keputusan Wali Kota Subulussalam Nomor 100.3.3.3/41.2/2025 tentang Penetapan Nama-Nama Dayah/Pesantren, Balai Pengajian, Penerima Bantuan Sarana Prasarana, Honorarium, Operasional dan Pengadaan Mobiler dalam Wilayah Kota Subulussalam Tahun Anggaran 2025.
- Muntasir. (2005). *Ulama Dayah dan Dialektika Pembangunan Politik di Aceh*. Jakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syafieh, S., & Nur, A. (2022). The struggle of the aceh dayah ulama association (huda) in preserving the doctrine of ahlusunnah waljamaah in aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 46(1), 104-121.
- Zulfikar & Muhibuddin. (2022). Tastafi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).